

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi sehingga otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu agak menyimpang dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". (Sanjaya, 2010:2).

Sejalan dengan Undang-Undang tentang sistem pendidikan jelas bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan kemanusiaan melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Hamalik (2011) bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang secara ideal

harus mengacu pada tiga aspek yaitu kognitif (perubahan pengetahuan), psikomotorik (perubahan ketrampilan) dan afektif (perubahan nilai dan sikap). Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar yang lebih mengarah pada hasil belajar yang lebih baik.

Hasil belajar terdiri dari dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh ditentukan oleh banyak faktor, antara lain (1) Faktor intern terdiri dari faktor fisiologis (kesehatan jasmani dan rohani), dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan); (2) Faktor ekstern yaitu faktor dari luar siswa antara lain: lingkungan belajar baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, guru dan cara mengajarnya, alat yang digunakan dalam belajar (Syah, 2007:97).

Sejalan dengan pendapat (Syah:2007), bahwa kenyataan dilapangan yang ditemukan peneliti tentang hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII² rata-rata belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun capaian hasil belajar pada saat pada saat ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII² dari 27 orang siswa, ternyata dari standar KKM 80 hanya 10 orang siswa yang mencapai ketuntasan atau sekitar 37.04% dan 17 orang siswa atau sekitar 62.96% tidak mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti (1) motivasi dan minat belajar siswa sangat kurang, (2) siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, (3) Guru kurang aktif dalam pembelajaran IPS karena

pembelajaran masih berpusat pada guru (4) Proses pembelajaran kurang menarik perhatian siswa sehingga mata pelajaran IPS menjadi sangat membosankan (5) Hasil belajar kurang maksimal; (6) Hasil belajar siswa masih rendah.

Selain itu dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa model yang diterapkan guru untuk mata pelajaran IPS belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehubungan dengan masalah tersebut maka peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif belajar yakni model pembelajaran *make a match*.

Model pembelajaran *make a match* adalah model struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial (Sugiyanto, 2010: 44). Model ini merupakan teknik mencari pasangan dan dalam pelaksanaannya siswa digabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Saiful (2011) bahwa model *make a match* mempunyai kelebihan yaitu secara kognitif contohnya hasil belajar siswa meningkat, dari segi fisik siswa dapat bekerja kelompok dengan baik. Melalui penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, siswa yang bekerja dalam satu kelompok dapat memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas sehingga hasil belajar siswa yang rendah akan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII² SMP Negeri 1 Tlongkabila Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas VII² SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS. Penyebab tersebut antara lain: (1) Guru kurang aktif dalam pembelajaran IPS karena pembelajaran masih berpusat pada guru (2) Proses pembelajaran kurang menarik perhatian siswa sehingga mata pelajaran IPS menjadi sangat membosankan (3) Hasil belajar kurang maksimal; (4) Hasil belajar siswa masih rendah (5) Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni: Apakah penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII² SMP Negeri 1 Tilongkabila?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Upaya pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa melalui penggunaan model pembelajaran *make a match* mengacu pada teori dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru mengkondisikan kelas
- b. Guru memotivasi dan memberi apersepsi berupa pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk melakukan penjajakan materi atau kompetensi yang akan dicapai.
- c. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa pertanyaan dan jawaban, pertanyaan dan jawaban ini di buat oleh guru sebelum proses belajar mengajar.

- d. Guru membagikan kartu kepada setiap siswa yang nantinya dengan kartu itu siswa akan mencari pasangan yang akan menjadi anggota kelompoknya.
- e. Kartu dibagikan, setiap siswa mencari pasangan dari kartu yang mereka terima/peroleh.
- f. Siswa dapat bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memiliki kartu yang berhubungan dengan kartu yang ia pegang.
- g. Evaluasi yakni penilaian akhir dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa
- h. Refleksi yakni guru memberikan penguatan terhadap hasil belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penggunaan model pembelajaran *make a match* kelas VII² SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman melakukan penelitian ilmiah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran *make a match*.

1.5.2 Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *make a match*.

1.5.3 Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *make a match*.

1.5.4 Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan program pelaksanaan pembelajaran di sekolah guna memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan.